

**DISKUSI “SUARA ORANG BERIMAN”  
Jakarta, Freedom Institute, 15 Maret 2007**

**Pembicara:  
Jennifer Epley  
Anies Baswedan  
Moderator:  
Trisno S.**

**Moderator:**

Selamat malam.

Malam ini kita akan berdiskusi dengan tema yang menarik, yakni “Suara Orang Beriman.” Kita akan berdiskusi dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia. Anda bisa menggunakan bahasa Indonesia saat menanggapi, karena Jenny sudah lama di Indonesia dan saya kira bisa memahami pertanyaan-pertanyaan anda dalam bahasa Indonesia.

Nah, paper Jenny ini nanti akan dipresentasikan dalam sebuah seminar besar di Chicago, April nanti. Jenny ingin mendapatkan masukan dari anda karena fokus yang akan dikaji adalah bagaimana afiliasi keagamaan seseorang dengan partai politik pilihan mereka.

Ada beberapa data yang sangat menarik, nanti kita bicarakan. Memang sifatnya masih sangat kasar.

Di samping saya, saudara Anies Baswedan, teman kita dari The Indonesian Institute. Dia akan memberikan komentar-komentar kritis.

Saya tidak akan berpanjang-panjang. Saya persilahkan Jennifer untuk memulai. Bisa dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

**Jennifer Epley:**

Terima kasih banyak teman-teman saya yang ikut diskusi ini.

Saya mungkin akan berbicara baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Saya sudah lama di Indonesia, tapi belum lancar juga.

Disertasi saya itu berjudul “suara orang beriman: agama dan partisipasi politik di Indonesia masa kini.” Saya di Jakarta sudah 1 tahun lebih dan banyak sekali mendapatkan dukungan dalam proyek saya.

Saya berterima kasih terutama pada Freedom Institute. Juga The Indonesian Institute, LIPI. Saya juga ingin berterima kasih pada Pak Rizal Mallarangeng, Saiful Mujani, dan Pak Silitonga.

Saya juga berterima kasih kepada para asisten saya. Tanpa mereka saya tidak mungkin menyelesaikan proyek ini. Terima kasih kepada Mas Taufik, Saidiman, Afni, Tantowi, dan Sofi. Semuanya bagus.

Mungkin kita semua sudah banyak tahu bahwa banyak kegiatan politik di Jakarta. Saya tinggal di Jakpus. Ini adalah contoh demo buruh. Ada juga demo mahasiswa di Freedom Institute juga.

Ada berbagai bentuk partisipasi politik. Bisa pemilu, seminar, demo, protes, menyebarkan stiker dan pamflet. Ini satu lagi contoh demo buruh. Biasanya mereka sangat ramah saat saya mengambil foto. Ini contoh kadang demo bisa melibatkan ribuan orang yang ikut serta. Jadi kadang kegiatan politik bisa formal, misalnya pemilu, dan kadang informal.

Pertanyaan topik penelitian saya agak luas. Sebelum saya tidak ada yang meneliti topik ini: kapan, bagaimana, dan mengapa identitas agama penting untuk partisipasi politik.

Tahun lalu ada berbagai metode penelitian. Misalnya wawancara, survei nasional, diskusi kelompok fokus, dan observasi langsung. Dalam konteks Indonesia tidak bisa hanya menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif, karena ini kurang lengkap atau kurang akurat. Jadi saya coba pakai campuran.

Sebelumnya, mungkin ada beberapa definisi agama. Menurut saya dan beberapa penulis, agama adalah suatu sistem kepercayaan, gaya hidup, ibadah dan institusi yang dengannya orang memaknai kehidupan mereka. Jadi fokusnya pada sistem integratif. Bukan hanya nilai-nilai.

Maksud saya adalah kepercayaan tentang apa yang bagus dan buruk, apa yang betul atau salah, apa yang diinginkan atau tidak dalam masyarakat. Jadi ada nilai-nilai dalam masyarakat seperti kekuasaan, kekayaan, kesehatan dan lain-lain.

Jadi politik itu berarti ada konflik antara nilai-nilai ini. Harus ada pemerintah yang berwenang mengalokasikan nilai-nilai tersebut. Jadi agama dan politik itu seperti contoh spesifik dari sebuah konsep yang besar.

Menurut saya, identitas agama ada dua tingkat. Pertama tingkat individu, kedua sosial. Misalnya adalah agama apa yang dianut. Kedua adalah apakah ikut ibadah atau tidak. Frekuensi berdoa, membaca buku agama, menonton program agama dan lain sebagainya.

Dan juga ada pendidikan agama. Ini bisa masuk tingkat sosial. Memang ada yang sifatnya pribadi tapi dalam konteks yang lebih umum.

Dan terakhir ada ideologi. Misalnya pendapat tentang hubungan antara agama dan politik, atau isu agama dan politik.

Satu definisi lagi tentang identitas tingkat sosial adalah keluarga, teman kerja. Apakah frekuensi diskusi agama sering apa tidak. Juga kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi sosial. Aktif atau kurang aktif.

Juga apakah ada hubungan dekat atau tidak dengan tokoh pemimpin agama.

Partisipasi politik definisinya agak luas juga. Saya akan berfokus pada orang-orang yang mencoba mempengaruhi struktur sistem dan kebijakan pemerintah. Itu konotasi aktif. Saya tidak meneliti yang bersifat pasif.

Ok, jadi itu adalah konteks latar belakang penelitian saya.

Tentang masalah hubungan agama dan politik, ada 2 poin. Pertama, agama dan politik bisa menjadi alat untuk kedua-duanya. Ini bisa saling melengkapi, atau bisa berkonflik. Biasanya, dalam partisipasi kedua hal ini berkonflik.

Argumen umum untuk partisipasi politik adalah status sosial ekonomi, juga pendidikan. Ini penting untuk partisipasi politik, khususnya di Indonesia. Hal ini karena masih ada banyak orang miskin dan tidak terdidik.

Saya berpikir bahwa agama dapat memberikan pembenaran bagi kegiatan politik. Agama dapat mempengaruhi prioritas anda.

Tahun lalu isu utamanya adalah RUU APP. Ada banyak demo. Dalam demo itu ada banyak kelompok. Biasanya setiap hari minggu di Bundaran HI ada demo. Dan biasanya mereka ramah sekali. Jadi biasanya berbagai kelompok keagamaan yang berbeda saling terlibat.

Dari data saya tahun lalu, ada beberapa pokok pikiran. Pertama ada variasi dalam pendapat tentang hubungan yang betul antara agama dan politik di Indonesia. Ada yang berpikir agama dan politik seharusnya terpisah. Ada kelompok kedua, mereka berpikir agama dan politik harus bersatu. Kelompok ketiga yang berpikir agama dan politik itu bisa campur tapi itu tergantung pada isu. Ini adalah pendapat kebanyakan orang Indonesia.

Pokok pikiran kedua, meskipun hubungan agama dan politik banyak yang kurang jelas, umumnya orang Indonesia berpikir bahwa keduanya seharusnya padu. Tapi ini tidak absolut.

Dalam survei saya mengajukan pertanyaan seperti bidang-bidang berikut ini harus diatur agama atau tidak. Kebanyakan orang desa berpikir bahwa topik seperti ekonomi, pendidikan, keluarga, kesehatan dan juga organisasi politik dan sosial seharusnya diatur oleh agama. Bagi orang kota, isu-isu ini ada banyak variasi.

Pokok pikiran yang ketiga, pada dasarnya sebagian besar orang Indonesia tidak terlibat dalam aktivitas politik. Jadi ada perbedaan besar antara apa yang dikatakan orang dan apa yang dilakukan. Ini normal dan juga banyak terjadi hal seperti ini di berbagai belahan dunia yang lain.

Kalau kita lihat persentase untuk partisipasi politik, sering sekali orang Indonesia ikut pemilu. Sebagian besar ikut. Ini hal yang biasa. Tapi dalam kegiatan lain, mereka kebanyakan tidak ikut.

Biasanya selama periode pemilu, kegiatan politik naik. Di Indonesia, kadang-kadang kami tidak melihat hal itu.

Pokok pikiran yang keempat, minoritas orang Islam yang ikut kegiatan politik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dan identitas agama adalah salah satu dari faktor-faktor itu. Tapi bukan hanya faktor agama. Agama hanya merupakan salah satu bagian dari suatu cerita besar.

Saya pikir Identitas agama masih penting karena saat kami bertanya kepada responden Muslim tentang faktor apa yang penting jika mau ikut kegiatan politik. Kami tanya misalnya diajak orang lain. Yang menarik, banyak orang berkata bahwa mereka sangat senang diajak oleh pemimpin agama.

Kami juga bertanya kepada mereka tentang ongkos untuk transportasi dan konsumsi, juga uang lelah, apakah itu penting atau tidak. Mereka berpikir bahwa itu semua penting.

Ini menarik sekali karena meskipun dalam demokrasi sudah ada kebebasan berekspresi, apa yang ada dalam pikiran mereka adalah keselamatan diri dan kesejahteraan diri mereka. Kita mungkin bisa mengerti hal ini jika ini terjadi pada tahun 1998. Tapi ini terjadi pada tahun 2006. Jadi mereka masih sangat khawatir tentang keselamatan mereka saat berpartisipasi dalam politik.

Isu populer pada tahun 2005 dan 2006 adalah kenaikan harga BBM, RUU APP, korupsi dan konflik etnis dan konflik suku. Ada beberapa isu lagi, yakni perdagangan bebas, diskriminasi perempuan, hak-hak asasi manusia, penerapan syariah Islam dan lain sebagainya.

Nah, ini adalah salah satu contoh, yaitu PKS. Saya bikin gambar ini karena ini memperlihatkan bahwa isu kebijakan publiknya adalah masalah internasional. Mereka punya audiens internasional karena mereka pakai bahasa Inggris. Dan ribuan orang berpartisipasi dalam demo ini.

Dan pokok pikiran kelima adalah bahwa mungkin identitas agama bukan faktor yang menentukan tingkat partisipasi politik. Mungkin ada faktor-faktor lain seperti pendidikan, gender, atau status ekonomi. Jadi meskipun identitas agama bukan faktor yang menentukan, anda masih bisa melihat banyak simbol keagamaan dalam isu-isu kebijakan publik.

Sebagai contoh, sering sekali terdapat gambar seorang perempuan, ada ayat-ayat dari Quran, ada kata-kata seperti umar Islam, moralitas, akhirat dan lain sebagainya. Jadi ini sangat menarik. Para politisi sekarang ini sangat mungkin akan memakai kata-kata seperti itu. Mungkin itu tidak merupakan hal yang paling penting, tapi itu masih merupakan suatu hal yang penting.

Ok. Saya kira itu saja presentasi saya. Saya minta maaf kalau terlalu cepat, atau terlalu luas. Jika anda mempunyai komentar atau kritik, saya sangat suka karena kita bisa berdiskusi.

**Moderator:**

Ok. Terima kasih Jenny.

Saya tidak tahu apakah semua peserta memegang teks bahasa Inggris atau tidak. Karena menurut saya dalam tabel 2, 3, dan 4 terdapat data yang sangat menarik untuk dikaji ulang.

Dalam tabel 2, kelihatannya kita hanya ikut pemilu, tapi tidak mengikuti kegiatan politik yang lain. Ini ciri khas partisipasi politik kita. Dalam tabel 3, keselamatan diri itu kalau digabungkan mencapai 54 persen. Jadi dengan data ini seharusnya kita mengatakan bahwa tidak ada politik di Indonesia.

Dan yang menarik, dalam tabel 4, diperlihatkan bahwa temuan Jenny itu sangat konsisten. Ini karena lebih dari 90 persen orang Indonesia tidak mengikuti acara politik berdasarkan isu-isu nasional. Artinya, sekali lagi, tidak ada politik di Indonesia.

Nah, ini mungkin bisa menjadi bahan diskusi bagi Anies Baswedan. Sekarang saya serahkan ke Anies. Bagaimana menafsirkan tabel-tabel ini.

Silahkan Anies.

### **Anies Baswedan:**

Selamat malam. Assalamualaikum.

Saya pernah satu panel dengan Jenny dalam suatu seminar. Studi ini menarik kalau teman-teman melihat *literatur review*-nya dan teori-teori yang ada di sana. Saya rasa ini sangat kaya dengan referensi yang akan kita gunakan untuk memotret atau mengambil gambar besar Indonesia.

*Concern* saya adalah bahwa literatur Indonesia belum banyak diadopsi di sini. Sehingga warna Amerika dalam melihat hubungan antara agama dan negara itu sangat dominan. Memang literatur ini kebetulan berkembang luas di sana. Tapi saya melihat di Indonesia dalam dua dekade terakhir diskusi tentang tema-tema seperti ini cukup banyak terjadi. Ini bisa dimanfaatkan.

Nah, itu mungkin hal pertama yang perlu diperhatikan.

Kedua, saya suka sekali dengan pembagian yang dilakukan oleh Jenny mengenai identitas agama di tingkat individu dan di tingkat asosiasi.

Pembagian ini menarik karena di tingkat individu dibagi berdasarkan tipe agama, intensitas beragama, pendidikan agama. Itu hal yang menarik sekali.

Ketika melihat riset ini, agama dan partisipasi politik, saya melihat dependen variabelnya adalah politik. Di sini saya melihat persoalannya. Dalam semua tabel itu, saya tidak menemukan penjabaran mendetailnya.

Mari kita lihat isu tentang keamanan. Dapat kita membandingkan orang-orang dengan pendidikan dan orang-orang tanpa pendidikan. Menurut saya aspek-aspek itu adalah aspek-aspek independen variabel yang bisa menjelaskan apakah agama memberikan kontribusi dalam semua ini.

Penjabaran mendetail tersebut menurut saya menarik. Karena itu analisa level individual dan kelompok dalam kaitannya dengan agama perlu dioperasionalisasikan sehingga temuan-temuan ini memiliki kekayaan.

Kemudian menyangkut persentase. Kalau saya, persentase satu atau dua persen itu agak besar. Ini 1200 responden, dengan margin of error 2,8. Jika 2% dari total penduduk kita itu besar angkanya. Dan itulah yang tercermin dalam aktivitas politik kita selama ini di Indonesia.

Karena itu, saat dulu ada survei di LSI, saat ditanya tentang bom bunuh diri, muncul angka 10% itu mengerikan. Karena 10% berarti sekitar 25 juta orang setuju dengan bom bunuh diri. Nah, ini yang mungkin perlu diperbaiki.

Kemudian masalah mayoritas muslim tidak terlibat dalam politik. Ini menurut saya juga begitu di seluruh dunia. Yang menurut saya perlu dielaborasi adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan kita memberikan label identitas muslim kurang aktif. Anda harus punya independen variabel yang menjelaskannya.

Ini perlu mendapatkan perhatian karena salah satu poin utamanya dalam kesimpulan itu adalah muslim, kalangan Islam.

Kemudian tentang agama sebagai faktor yang memotivasi. Mungkin juga dilihat bahwa agama menjadi faktor yang memotivasi bukan hanya dalam politik tapi juga dalam konteks non-politik. Maksud saya, kalau kita mau mengatakan bahwa

agama tidak berpengaruh dalam politik, itu kita mengandaikan bahwa agama penting dalam hal lain.

Pertanyaannya kemudian adalah bahwa ketika kita sampai pada kesimpulan itu, kita harus melihat pengaruh agama dalam aspek lain hidup anda, atau hidup responden. Di mana mereka menempatkan agama.

Nah, kalau ini dilakukan, menurut saya kesimpulan anda akan tak terbantahkan dalam beberapa hal.

Ok. Itu barangkali yang bisa saya berikan sebagai komentar awal.

Terima kasih. Wassalam.

### **Moderator:**

Ok. Terima kasih Anies telah memberikan beberapa komentar kritis tentang beberapa hal.

Menarik sekali komentar Anies tadi. Mungkin ini adalah potret perpolitikan kita.

Saya ingin membuka diskusi lebih jauh. Silahkan teman-teman memberikan pertanyaan atau komentar.

Silahkan Martin. Tolong maju ke depan karena mic-nya pendek.

### **Penanya I:**

Terima kasih. Nama saya Martin

Tadi saya disebut pendeta. Saya mau menjelaskan posisi ini. Para peneliti itu banyak sekali datanya, tapi sedikit menyimpulkan. Kalau pendeta tidak punya data, tapi kesimpulannya banyak sekali. Dan itu salah satu kekecewaan saya mengapa kesimpulannya amat sangat sedikit.

97% Muslim tidak berpolitik karena tidak punya waktu. Tanpa penelitian, kita semua sudah tahu bahwa kita ini tidak punya waktu untuk politik. Saya curiga jangan-jangan kesimpulan anda begitu tipis karena anda tidak melakukan *thick*

*description*. Atau karena anda terlalu lebar membuka layar sehingga tidak menemukan *significant moment*.

Tapi menurut saya ini karena anda mengabaikan bagaimana mestinya partisipasi dibaca di Indonesia. Yakni melalui aliran. Istilah ini berasal dari Clifford Geertz. Aliran ini penting.

Jadi kualitas aliran atau situasi aliran itu yang harus dibaca lebih dahulu untuk memberi bukti apakah agama punya signifikansi dalam partisipasi politik. Kalau ini tidak dilakukan, maka survei anda kurang menyeluruh. Tidak menemukan daging Indonesianya. Banyak sekali kepustakaan itu yang anda tidak lihat.

Kedua, soal definisi agama yang nantinya berefek pada penemuan agama di Indonesia. Definisi agama anda terlalu Protestan. *I found my religion in your definition*. Agama sebagai suatu *ultimate value*.

Di Indonesia definisi agama harus dicari pada pengalaman kulturalnya. Bukan pengamalan individualnya.

Mungkin itu dulu dari saya.

Terima kasih.

**Moderator:**

Terima kasih Martin.

Pertanyaan anda luas sekali. Anies nanti harus memberi komentar nanti. Apakah kita memang masih bisa berbicara tentang politik aliran di Indonesia.

Persoalan kedua adalah apakah agama itu *ultimate value* atau *cultural meaning*.

Silahkan selanjutnya.

**Penanya II:**

Terima kasih.

Saya akan coba pakai bahasa Indonesia dulu, kalau gagal, saya akan pakai bahasa Inggris. Pertanyaan saya ada beberapa.

Pertama, kesan saya dari presentasi itu adalah ada asumsi bahwa semakin partisipatif maka Indonesia akan menjadi lebih demokratis. Saya kira asumsi ini bermasalah. Karena lebih banyak partisipasi lebih demokratis tapi kalau lihat Tabel 2, itu tidak menjamin bahwa negara akan menjadi semakin demokratis.

Kembali ke asumsi tentang hubungan antara partisipasi politik dan demokrasi. Itu mungkin demokrasinya tidak didefinisikan sepenuhnya dalam partisipasi politik.

Kedua, yang menurut saya menarik adalah Tabel tiga. Dalam tabel itu faktor politik itu tidak merupakan faktor penting. Yang menarik juga bagi saya adalah ajakan pemimpin atau tokoh agama. Saya kira akan sangat menarik jika Jenny bisa menjelaskan mengapa pemimpin agama bisa mengajak partisipasi politik.

Terima kasih.

**Moderator:**

Ok. Terima kasih.

Penanya selanjutnya. Silahkan ke depan.

**Penanya III:**

Terima kasih.

Nama saya Bigina Papan. Saya dari UI.

Ada dua hal yang ingin saya tanyakan. Tentang literatur review seperti kata mas Anies tadi. Riset anda ini bertanya tentang mengapa, kapan dan bagaimana agama penting. Kalau saya lihat, hampir semua pemilu di Inggris atau Amerika itu agama sangat berpengaruh. Pertanyaannya gap-nya itu di mana dengan yang terjadi di Indonesia. Ini pertanyaan pertama.

Kedua, tentang independen variabel. Apakah anda melihat hal itu terkait dengan pilihan rasional dari tiap-tiap responden.

Ketiga, anda belum memasukkan hal-hal yang bersifat budaya, yang irrasional, dalam tipologi pemilih. Ini biasanya masuk. Jadi tidak hanya agama. Di sini saya lihat belum ada hal itu.

Terima kasih.

**Moderator:**

Ok. Terima kasih.

Saya kira cukup ini dulu. Saya persilahkan Jenny dan Anies untuk memberikan komentar dan tanggapan.

Silahkan Jenny.

**Jennifer Epley:**

Terima kasih.

Ya itu semua sangat membantu saya. Maaf kalau kesimpulan saya hanya sedikit. Biasanya proses mahasiswa Amerika meneliti itu adalah pengumpulan data dulu, baru 1 sampai 2 tahun proses analisa, dan kemudian baru bisa menulis. Tapi karena ada teman-teman saya di sini, maka saya buat presentasi di sini sebelum 1 tahun itu. Jadi maaf kalau belum mendalam kesimpulannya.

Untuk pertanyaan tentang *thick description*, saya kira itu penting sekali. Itu tantangan untuk mahasiswa ilmu politik. Bagaimana menjabarkan secara mendalam. Biasanya dalam ilmu politik di Amerika, saya peduli pada pola yang lebih besar. Tapi di Indonesia perlu *thick description*.

Jadi saya buat wawancara dan juga FGD. Bahkan ketika anda bertanya kepada orang-orang, alasan terlibat dan tidak terlibat dalam politik belum jelas juga. Jadi mereka tidak tahu bagaimana bahasa politik atau mereka tidak tahu mengapa mereka melakukan tindakan A atau B. Ini adalah kesulitan dalam riset saya.

Jadi misalnya kalau saya tanya kepada mereka yang ikut demo, biasanya jawabannya adalah ikut saja. Bagaimana ini dalam penelitian saya jika alasannya hanya ikut saja. Ini agak susah.

Hal seperti ini juga terjadi dalam diskusi kelompok, dalam wawancara, dan lain-lain. Kalau saya tanya kepada mereka yang tidak ikut, mereka biasanya hanya

menjawab tidak usah. Jadi kalau alasan mereka kurang lengkap, itu berarti penelitian saya kurang lengkap juga.

Untuk pertanyaan tentang aliran, sejujurnya saya tidak tahu banyak tentang hal itu. Mungkin Pak Anies bisa bicara tentang hal itu. Menurut saya kebanyakan responden juga tidak tahu banyak tentang aliran. Mereka hanya berkata bahwa ibu atau bapak mereka NU atau Muhammadiyah.

Ini yang membuat pekerjaan saya lebih sulit. Karena saya ingin bicara tentang aliran. Tapi biasanya tidak ada data yang cocok untuk mendukung hal itu.

Tentang apakah agama adalah ultimate value atau cultural meaning, ini adalah isu terbesar dalam penelitian saya. Apa artinya agama dan politik. Ada berbagai definisi tentang hal ini.

Untuk komentar-komentar lain, saya setuju saja. Saya akan mencoba untuk melihat kembali ke persoalan-persoalan itu lagi secara lebih mendalam.

Tentang literature review. Saya dari perspektif politik Amerika. Kalau ada penelitian tentang agama dan partisipasi politik itu biasanya mereka berpikir tentang kehadiran di gereja, dan apakah konservatif atau liberal.

Tapi menurut saya ada tingkat sosial juga di Indonesia yang sangat penting. Dalam konteks Indonesia itu saya kira adalah faktor-faktor lain yang masih terkait dengan agama.

Kemudian pertanyaan tentang pilihan rasional. Belum ada jawaban tentang hal itu. Banyak orang Indonesia yang saya temui dan wawancara sangat praktis. Jika mereka punya kesempatan untuk berpartisipasi, mereka akan berpikir tentang berbagai macam faktor yang berbeda.

Dalam diskusi kelompok, saya sering mendengar bahwa mereka akan ikut jika mereka melihat ada tujuan dan ada manfaatnya. Jika ada cukup informasi tentang hal itu, mungkin mereka akan ikut berpartisipasi.

Ok. Mungkin itu saja. Pak Anies mungkin bisa menambahkan.

Terima kasih.

**Moderator:**

Terima kasih Jenny.

Sekarang Anies. Saya kira Anies ini harus membicarakan tentang aliran.

Silahkan.

### **Anies Baswedan:**

Terima kasih.

Akan ramai kalau sudah bicara tentang aliran. Tapi melanjutkan dulu tentang persoalan rasional atau tidak rasional itu.

Saya melihat begini. Kita harus berhati-hati kalau menggunakan kata-kata rasional. Dalam ilmu politik *rational choice* itu berbeda dari rasional sebagaimana kita pahami sehari-hari.

Jadi orang disebut rasional dalam ilmu politik itu jika mereka meranking preferensi mereka. Mereka memilih berdasarkan ranking yang ada dalam benak mereka masing-masing.

Saya melihat di Indonesia ini, kaitannya bukan dengan faktor agama, tapi dengan aktivitas ekonomi. Jadi tesisnya adalah bahwa masyarakat yang terbiasa melakukan transaksi ekonomi, maka dia terbiasa dengan perilaku yang transaksional. Dan ini mengharuskan orang berpikir kalkulatif.

Nah, hal ini yang bisa membuat orang berpolitik secara rasional. Karena sebenarnya ada interes, ada aktivitas transaksi, dan ada karakter kalkulatifnya di situ. Saya melihat ini kaitannya bukan dengan agama, bukan dengan pendidikan, tapi dengan aktivitas ekonomi.

Bagaimana membuktikannya, saya gunakan data tentang sirkulasi uang. Di tempat yang sirkulasi uangnya tinggi, maka perpindahan *voter* antar pemilu tinggi pula. Bukan tempat urban, tapi tempat yang transaksi ekonominya tinggi. Jadi daerah yang transaksi uang kartalnya tinggi, maka sirkulasinya tinggi pula. Jadi perpindahan *voters* itu terjadi. Dan di tempat yang tidak, hal itu tidak terjadi atau rendah.

Barangkali orang Muhammadiyah susah diminta men dukung PAN itu karena tradisi transaksionalnya tinggi di sana. Ini karena tradisi transaksi ekonominya tinggi.

Jadi ketika berpolitik juga begitu. Nah, di situ komponen agama, komponen ideologi jadi menurun.

Tentang aliran. Ini seharusnya gampang. Kalaupun di sini tidak memasukkan politik aliran, anda masih bisa get away. Mungkin ini harus dijelaskan mengapa anda tidak memasukkan komponen aliran tradisional.

Kalau ini tidak ada maka penelitian ini seperti tidak ada pre-tekstnya. Saya sendiri pernah mencoba mengotak-atik masalah angka aliran ini. Saya menggunakan data pemilu 1999 dan 2004.

Pertanyaannya masih ada tidak aliran itu. Kalau seluruh ruangan ini disurvei, maka pandangannya mungkin adalah bahwa hal itu sudah tidak ada. Jangankan aliran, survei LSI itu menanyakan apakah anda tahu partai yang mendukung kenaikan BBM, yang menyatakan tahu hanya 10%. Ketika ditanya apakah anda tahu partai yang mendukung impor beras, yang tahu hanya 6%.

Sekarang kembali soal aliran. Ini saya ingin menunjukka suara PDIP pada tahun 1999 dan 2004. PDIP itu suaranya anjlok 42%. Lalu mereka pergi ke mana. Ini bisa menjelaskan mereka perginya itu ideologis atau tidak.

Ini data populasi. Ini adalah partai-partai yang pada tahun 2004 mendapatkan suara dari kantong-kantong PDIP, salah satunya adalah PDIP sendiri. Ini masuk akal. Dan yang disebelah sini adalah yang tidak mendapatkan manfaat dari PDIP.

Ini artinya apa, artinya adalah bahwa suara itu memang berpindah, tapi ada 2 sirkulasi suara. Itu saja.

Jadi poin saya adalah bahwa aliran ini memang masih perlu didiskusikan lebih jauh. Untuk penelitian Jenny, ini bisa dimasukkan kalau dia melakukan analisa di tingkat teori. Itu satu kedua dengan menggunakan klasifikasi.

Mengapa. Karena surveinya Saiful dan Liddle itu menunjukkan bahwa orang yang berada di camp ini itu 42 persen menyatakan diri sebagai santri. Sehingga kesimpulannya kan tidak ada lagi abangan.

Yang jadi pertanyaan adalah bahwa bisa jadi religiusitas pada tingkat individual menjadi lebih religius, tapi jika berkaitan dengan politik saya adalah seorang nasionalis. Ini yang membuat penjelasan Geertz tentang hubungan agama dan politik perlu dikaji lebih jauh.

Jadi seperti penelitian Saiful, orang di Indonesia semakin menjadi religius, tapi dalam hal politik mereka belum tentu pindah ideologi. Ideologinya masih tetap.

Kemudian yang kedua. Saya ingin menambahkan soal urban dan rural. Mungkin kita harus agak hati-hati dalam hal urban dan rural. Anda harus punya justifikasi mengapa anda membedakan keduanya.

Ini faktor yang perlu diperhatikan. Mengapa. Karena batas-batas urban dan rural sekarang, dibandingkan dengan 20 – 30 tahun yang lalu itu sudah berbeda.

Berdasarkan survei, informasi politik itu didapatkan orang melalui TV. Ini sumber utama info politik. Dan orang-orang di desa mungkin lebih sering melihat TV dibanding dengan orang-orang di wilayah kota. Itulah Indonesia. Orang yang membaca koran itu hanya sekitar 7%. Sangat rendah. Hanya di Jogja 34% orang membaca koran.

Jadi menurut saya faktor rural dan urban ini jangan lagi digunakan, kecuali jika anda mempunyai pembenaran yang kuat.

Itu dulu komentar saya.

Terima kasih.

**Moderator:**

Terima kasih Anies.

Saya sebenarnya ingin memberikan beberapa komentar. Tapi sebelum itu, apakah masih ada yang mau berkomentar.

Silahkan maju ke depan.

**Penanya IV:**

Terima kasih.

Saya singkat saja. Saya akan menanggapi Jenny tentang pernyataan 'ikut saja'. Itu mungkin menarik.

Ini kan relasi agama dan politik. Kalau kita runut, agama dan politik itu kan sebenarnya sama. Keduanya mempunyai cita-cita. Ketika ada pernyataan dari

responden yang bilang ikut saja, itu saya pikir adalah kegagalan komunitas agama untuk mendidik komunitasnya.

Jadi ini adalah salah satu bentuk politik mengambang. Politik ini masih terjadi meski dipermukaan tidak.

Kedua, pasca-reformasi kan banyak kelompok minoritas yang mencoba menunjukkan identitas mereka melalui politik. Nah, apakah ini tidak ditinjau. Karena ini kaitannya dengan dominasi mayoritas muslim. Hal ini karena di Indonesia itu dominasi Muslim itu sudah terlanjur seperti ancaman.

**Moderator:**

Terima kasih.

Ada yang lain yang mau tanya. Silahkan.

**Penanya V:**

Terima kasih.

Singkat saja. Kalau tadi Pendeta Martin mengatakan bahwa kesimpulan diskusi ini terlalu sedikit, saya tergelitik dengan kesimpulannya.

Ini karena saya lihat tadi kalau saya tidak salah hubungan antara agama dan politik itu tidak signifikan. Kenapa seperti itu. soalnya akan di Senayan itu ada 4 partai yang basic keagamaannya cukup kuat.

Kemudian, meski Muslim adalah mayoritas di Indonesia, saya cemburu mengapa agama lain tidak disertakan di sini. Terus respondennya apakah mahasiswa atau orang-orang terdidik.

Tentang pemilu, mayoritas orang Indonesia itu saya kira menganggapnya sebagai hiburan saja. Makanya saat mencoblos mereka tidak menggunakan rasio. Ini perlu dicermati juga.

Terima kasih.

**Moderator:**

Terima kasih.  
Masih ada, silahkan.

**Penanya VI:**

Terima kasih.  
Saya Imam dari KOMPAS.

Menarik soal kata-kata 'saya ikut saja'. Saya khawatir kalau memang yang diwawancarai adalah orang-orang HTI, maka itu adalah sesuatu yang sangat rasional. Atau orang PKS. Mereka hanya ikut saja dengan pemimpin.

Itu saja terima kasih.

**Moderator:**

Terima kasih.  
Silahkan Jenny memberi komentar.

**Jennifer Epley:**

Ok. Pertama tentang mengapa tidak ada informasi tentang agama lain. Waktu saya datang di Indonesia, saya ingin buat penelitian tentang semua agama di Indonesia. Tapi ternyata tidak ada cukup data. Kebanyakan data hanya tentang agama Islam.

Kesulitan kedua, meskipun saya membuat penelitian hanya tentang satu agama, sebenarnya ada banyak jenis dalam satu kata Islam. Bukan hanya NU dan Muhammadiyah. Tapi juga PKS, JIL, HTI dan lain-lain.

Tentang pertanyaan kedua. Itu kesulitan juga karena dalam data saya itu banyak sekali artikel dari Kompas dan Republika. Dan kebanyakan artikel tentang Jakarta. Ada kota lain yang menarik, yakni Makassar. Ada banyak demo di sana. Ini

menarik. Ketika saya tanya teman saya, jawabannya demo itu bukan karena alasan agama, ekonomi, atau yang lain, tapi karena alasan budaya.

Tentang pertanyaan menyangkut jawaban “ikut saja”. Belum ada data tentang pernyataan ‘ikut saja’ tadi. Saya tidak berpikir bahwa agama dan politik gagal dalam hal itu. Menurut saya ini hanya karena pendidikan belum mengajarkan cara berpikir kritis. Ini lebih masalah pendidikan, bukan agama dan politik gagal.

**Moderator:**

Ok. Anies mungkin mau menambahkan komentar?

**Anies Baswedan:**

Saya mau berkomentar sedikit. Saya pernah menemukan hal yang sama dalam konteks Jepang. Orang Jepang juga begitu. Ada satu penjelasan yang menarik. Kita orang yang biasa terdidik secara Barat, itu kita melihat dunia dan terus-menerus bertanya, mengapa ini mengapa itu. Sebagian orang tidak terbiasa dengan hal ini. Karena mereka hidup di dalam dirinya sendiri. Di Indonesia mungkin juga begitu. Sehingga ini adalah tantangan para peneliti dalam hal mengajukan pertanyaan yang benar dan tepat. Jika demikian, anda akan dapat jawaban yang tepat.

Mungkin komentar itu saja. Terima kasih.

**Moderator:**

Ok. Apakah ada yang lain yang masih ingin menambah, memberi komentar atau yang lain. Atau sudah cukup.

Kalau tidak ada, saya tutup diskusi kita. Terima kasih kepada Jenny dan Anies. Terima kasih kepada partisipasi anda semua.

Selamat malam.